

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan perekonomian global maupun nasional yang berlangsung cepat mendorong perusahaan untuk menyesuaikan diri secara sigap terhadap berbagai dinamika. Pergeseran kondisi pasar, kebijakan pemerintah, serta perkembangan sosial dan teknologi menuntut manajemen agar mampu mengelola kinerja keuangan secara optimal. Kestinambungan usaha dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang memadai dan mempertahankan kondisi keuangan yang sehat. Laba yang stabil tidak hanya mencerminkan keberhasilan manajerial, tetapi juga menjadi sumber utama pembiayaan operasional, pengembangan usaha, dan penguatan daya saing di tengah persaingan yang semakin ketat.

Industri makanan cepat saji menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan negara, serta penguatan sektor perdagangan dan jasa. Pertumbuhan sektor ini didukung oleh perubahan gaya hidup masyarakat dan kemajuan teknologi digital. Tren pemesanan makanan melalui aplikasi, layanan pesan antar, dan inovasi menu turut memperluas pangsa pasar. Namun, di balik peluang tersebut, sektor ini menghadapi tantangan serius seperti ketidakpastian ekonomi global, inflasi, kenaikan harga bahan baku, gangguan rantai pasok, serta intensitas persaingan yang tinggi.

Dalam menghadapi situasi tersebut, laporan keuangan berperan sebagai instrumen strategis untuk menilai dan mengevaluasi kondisi perusahaan secara komprehensif. Analisis laporan keuangan tidak hanya memberikan gambaran kinerja masa lalu, tetapi juga menjadi dasar untuk memprediksi prospek keuangan di masa depan. Informasi yang terkandung di dalamnya penting bagi manajemen untuk merumuskan strategi, bagi investor untuk menilai kelayakan investasi, bagi kreditur untuk mengukur kemampuan bayar, dan bagi pihak eksternal lainnya untuk memahami posisi keuangan perusahaan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang mengukur kinerja Perusahaan, Dalam penelitian ini, fokus analisis ada pada tiga rasio keuangan ,yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Ketiga rasio tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dalam mencerminkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menjaga kinerjanya di tengah perubahan dan tantangan bisnis.

Rasio profitabilitas merupakan indikator keberhasilan yang penting bagi setiap perusahaan. Ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return On Asset*. Salah satu cara untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan adalah dengan melihat profitabilitasnya. Investor dan pemangku kepentingan lainnya menggunakan profitabilitas sebagai ukuran kesehatan keuangan dan umur panjang perusahaan, serta cerminan potensi menghasilkan laba. Lukviarman (2006) mendefinisikan profitabilitas sebagai

rasio laba bersih perusahaan terhadap total aset, penjualan, dan ekuitas. Sektor produk dan konsumen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, sehingga profitabilitas menjadi komponen yang sangat penting di tengah persaingan yang ketat di bidang ini. *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien total aset digunakan untuk menghasilkan laba. ROA mengukur seberapa baik sebuah bisnis mengubah asetnya menjadi laba. Dengan menggunakan ROA, sebuah rasio, perusahaan dapat menunjukkan kesehatan keuangannya (Kasmir, 2019). Tingkat pengembalian atas aset yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan aset juga meningkatkan perolehan laba. Dalam rangka memaksimalkan laba dari semua aset, ROA berfungsi sebagai kompas untuk semua operasi bisnis.

Mempelajari indikator keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas juga penting untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Karena manajemen aset dan rasio profitabilitas saling terkait erat, hal ini akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan. Dua rasio likuiditas, yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, digunakan dalam penelitian ini.

Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio penggunaan aset lancar terhadap total utang lancar adalah *Current Ratio*, yang menunjukkan solvabilitas perusahaan. Seberapa baik sebuah bisnis dapat memenuhi

kewajiban utang jangka pendeknya ditentukan oleh hal ini. Mempertahankan *Current Ratio* yang sehat sangat penting untuk setiap bisnis yang ingin berjalan secara efisien dan memanfaatkan asetnya secara maksimal. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dipengaruhi oleh *Current Ratio*, yang pada gilirannya memengaruhi operasi dan profitabilitasnya. Di sisi lain, *Current Ratio* yang baik dapat membantu perusahaan mempertahankan operasi, memaksimalkan penggunaan aset, dan meningkatkan laba.

Seperti yang dikemukakan oleh Sawir (2012), salah satu cara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya adalah dengan melihat *Cash Ratio*. Menurut Kasmir (2012), *Cash Ratio* adalah jumlah kewajiban lancar dibagi dengan nilai kas dan surat berharga. *Cash Ratio* yang merupakan komponen dari likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya, seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono dan Untung (2016). Fungsi penting dari rasio ini adalah gambaran yang diberikannya mengenai jumlah uang yang tersedia untuk melunasi utang. Dengan dana yang cukup, sebuah bisnis dapat menjaga operasionalnya tetap berjalan dengan lancar, memanfaatkan asetnya secara maksimal untuk memaksimalkan pendapatan. Efisiensi aset perusahaan dapat terpukul jika perusahaan memutuskan untuk merampingkan operasi, menutup gerai, atau memberhentikan pekerja untuk mengatasi masalah arus kas jangka pendek.

Ada korelasi antara solvabilitas perusahaan dan rasio profitabilitasnya. Ukuran jumlah pembiayaan utang relatif terhadap nilai aset perusahaan adalah rasio solvabilitas, yang kadang-kadang disebut rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang perusahaan sebanding dengan total asetnya. Kasmir (2016). Untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan, penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

Debt to Asset Ratio (DAR) suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan, karena tingkat utang yang tinggi dapat berdampak negatif pada profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:158), *Debt to Asset Ratio* adalah alat yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset, yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada utang dalam pengelolaan asetnya.

Perusahaan dengan rasio utang terhadap aset yang tinggi memiliki lebih banyak utang dibandingkan asetnya, yang berakibat pada laba bersih yang lebih rendah akibat meningkatnya beban bunga dan pembayaran utang. Salah satu dampak dari tingginya utang adalah penurunan laba atas aset, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas perusahaan karena pengeluaran bunga yang besar. Risiko keuangan perusahaan juga meningkat jika tingkat utang yang tinggi tidak diimbangi dengan pengembalian aset yang cukup. Ketergantungan yang berlebihan pada utang dapat menyebabkan masalah likuiditas yang mengganggu operasional sehari-hari.

Namun, jika beban utang perusahaan dapat dikelola dengan baik dan laba bersih lebih tinggi dibandingkan aset yang digunakan, maka rasio utang terhadap aset yang rendah atau moderat dapat meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, rasio utang terhadap aset yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan *leverage* keuangan secara optimal untuk pertumbuhan, sehingga potensi laba menjadi lebih terbatas.

PT Fast Food Indonesia Tbk, yang lebih dikenal dengan merek KFC Indonesia, menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebagai salah satu pelopor industri makanan cepat saji di Indonesia, perusahaan ini merupakan objek yang tepat untuk mengkaji kinerja keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Dengan jaringan gerai yang luas dan pangsa pasar yang besar, KFC Indonesia memegang peranan penting dalam persaingan bisnis makanan cepat saji di Tanah Air. Meski demikian, perusahaan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain tekanan inflasi, menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya operasional, serta persaingan yang semakin ketat di antara pelaku industri sejenis.

Tekanan tersebut semakin terasa ketika pandemi Covid-19 mulai merebak pada akhir 2019 di Wuhan, Tiongkok, dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Pandemi ini membawa dampak besar bagi perekonomian global, termasuk industri makanan cepat saji di Indonesia. Perubahan perilaku konsumen, pembatasan aktivitas ekonomi, dan turunnya kunjungan ke restoran fisik mengakibatkan penurunan pendapatan. Sebagai langkah

adaptasi, PT Fast Food Indonesia Tbk memperkuat layanan pesan antar dan memperluas penjualan melalui platform digital demi menjaga stabilitas operasional di masa krisis. Pemerintah turut mendukung melalui berbagai kebijakan, termasuk kebijakan moneter (Saparinda, 2021). Dampak pandemi ini tidak hanya dirasakan oleh sektor riil, tetapi juga menekan profitabilitas industri perbankan konvensional (Pratomo & Ramdani, 2021).

Tantangan bagi perusahaan tetap berlanjut. Pada tahun 2024, PT Fast Food Indonesia Tbk kembali menghadapi tekanan berat dengan mencatatkan kerugian signifikan yang berujung pada penutupan 47 gerai hingga September dan pemutusan hubungan kerja terhadap 2.274 karyawan. Kerugian tersebut tidak hanya dipicu oleh faktor internal, tetapi juga oleh sejumlah faktor eksternal, seperti dampak berkepanjangan dari pandemi Covid-19, ketidakstabilan geopolitik global termasuk krisis di Timur Tengah, dan kampanye boikot yang dilakukan sebagian masyarakat. Gabungan dari berbagai faktor ini memperburuk kondisi pasar dan menurunkan jumlah kunjungan konsumen ke gerai-gerai KFC Indonesia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di industri makanan cepat saji perlu bersikap lebih fleksibel, inovatif, dan adaptif untuk menghadapi perubahan ekonomi global yang dinamis. Bagi PT Fast Food Indonesia Tbk, hal ini berarti perlunya pengelolaan likuiditas yang hati-hati, pengendalian utang yang efektif, serta penerapan strategi keuangan dan operasional yang berkelanjutan untuk mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi.

Dibawah ini, Rata-rata *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* dari tahun 2016 hingga 2023 berdasarkan data dari *annual report* pada website www.kfcku.com.

Tabel 1. 1
Rata-rata ROA, CR, CaR, dan DAR PT.Fast Food Indonesia Tbk.

Tahun	CR	CAR	DAR	ROA
2016	1,89	1,17	0,52	6,70
2017	1,89	1,19	0,53	6,07
2018	1,90	1,38	0,48	7,09
2019	1,65	1,01	0,51	7,09
2020	1,06	0,6	0,63	10,16
2021	0,87	0,44	0,68	8,59
2022	0,79	0,34	0,72	2,03
2023	0,48	0,11	0,81	10,69

Sumber: Tabel dibuat oleh Peneliti 2024

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa selama periode 2016 hingga 2023, PT Fast Food Indonesia Tbk mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang tercermin dari *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio* (CaR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Asset* (ROA). Perubahan pada keempat rasio ini mencerminkan dinamika kondisi likuiditas, struktur permodalan, dan profitabilitas perusahaan.

Dari sisi *Current Ratio* (CR), terlihat tren penurunan yang cukup jelas. Pada 2016, CR berada di level 1,89 dan relatif stabil hingga 2018 di kisaran 1,90, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek masih memadai. Namun, sejak 2019, CR mulai menurun menjadi 1,65, kemudian turun lebih tajam ke 1,06 pada 2020, 0,87 pada 2021, dan 0,79 pada 2022. Puncak penurunan terjadi pada 2023 ketika

CR hanya mencapai 0,48, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya melemah secara signifikan. CR yang rendah berarti aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan tidak cukup untuk menutup utang lancar, sehingga meningkatkan risiko likuiditas.

Tren serupa terlihat pada *Cash Ratio* (CaR), yang juga mengalami penurunan secara konsisten. Pada 2016, CaR tercatat sebesar 1,17 dan bahkan meningkat hingga 1,38 pada 2018, menandakan perusahaan memiliki kas yang sangat memadai untuk memenuhi kewajiban lancar. Namun, sejak 2019, rasio ini terus menurun menjadi 1,01, lalu 0,60 pada 2020, 0,44 pada 2021, dan 0,34 pada 2022. Penurunan paling tajam terjadi pada 2023, ketika CaR hanya mencapai 0,11. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang sangat terbatas dibandingkan kewajiban jangka pendeknya, yang dapat membatasi fleksibilitas dalam merespons kebutuhan operasional atau peluang bisnis mendadak.

Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren yang berlawanan. Pada 2016, DAR berada di angka 0,52 dan menurun hingga titik terendah 0,48 pada 2018. Artinya, hanya 48% aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Namun, setelah 2019, DAR mulai meningkat menjadi 0,51, lalu melonjak ke 0,63 pada 2020 dan terus bertambah hingga 0,68 pada 2021, 0,72 pada 2022, dan mencapai titik tertinggi 0,81 pada 2023. Peningkatan DAR ini mencerminkan ketergantungan yang semakin besar pada pembiayaan utang, yang di satu sisi dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko beban bunga dan tekanan keuangan.

Pada *Return on Asset* (ROA), kinerja perusahaan berfluktuasi tajam. Pada 2016, ROA tercatat 6,70%, lalu sedikit menurun menjadi 6,07% pada 2017, sebelum kembali meningkat menjadi 7,09% pada 2018 dan bertahan di angka yang sama pada 2019. Tahun 2020 menjadi periode lonjakan profitabilitas, di mana ROA mencapai 10,16%, kemungkinan karena adanya penyesuaian strategi atau peningkatan efisiensi operasional di tengah situasi pandemi. Namun, angka ini menurun ke 8,59% pada 2021, dan terjun bebas ke titik terendah 2,03% pada 2022. Penurunan tajam tersebut dapat dikaitkan dengan kombinasi rendahnya CR dan CaR serta tingginya DAR, yang menekan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada tahun 2023 ROA kembali melonjak ke 10,69% meskipun CR dan CaR berada di titik terendah dan DAR di titik tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan laba melalui strategi alternatif, seperti efisiensi biaya atau peningkatan pendapatan, meskipun beban utang cukup besar.

Secara keseluruhan, pada Tabel 1.1 menunjukkan adanya keterkaitan erat antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan. Penurunan CR dan CaR, yang diiringi peningkatan DAR, cenderung berdampak negatif pada ROA, seperti yang terjadi pada 2022. Sebaliknya, perbaikan kinerja operasional atau strategi penjualan yang efektif dapat meningkatkan ROA meskipun dalam kondisi leverage yang tinggi, sebagaimana terlihat pada 2023.

Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil terkait pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA) Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Erlis Mayanti, dkk (2024) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara hasil penelitian Selviya Widyarningsih, dkk (2024) justru menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel *Cash Ratio*. Penelitian Khairil Fathir, dkk (2021) menyatakan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Rafida Khairani, dkk. (2020) menemukan pengaruh signifikan. Hal yang sama juga terjadi pada variabel *Debt to Asset Ratio*, di mana penelitian Erlis Mayanti, dkk (2024) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, sementara penelitian Endang Puspitasari (2021) menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan.

Selain ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada sektor perbankan dan manufaktur, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji sektor makanan cepat saji masih sangat terbatas. Padahal, industri ini, khususnya PT Fast Food Indonesia Tbk, memiliki karakteristik yang berbeda karena menghadapi dampak pandemi Covid-19, perubahan perilaku konsumen, digitalisasi layanan, serta persaingan yang semakin ketat.

Periode penelitian ini mencakup tahun 2017–2023, dengan pembagian fase 2016–2019 sebagai kondisi pra-pandemi, 2020–2021 sebagai periode terdampak pandemi Covid-19, dan 2022–2023 sebagai masa pemulihan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh CR, CaR, dan DAR terhadap ROA, sehingga dapat menjadi dasar perumusan strategi keuangan yang lebih tepat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap Profitabilitas pada bisnis yang beroperasi di sektor ini. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* (Studi pada PT Fast Food Indonesia Tbk Periode 2016-2023)**.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi keuangan yang sehat menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan perusahaan, terutama di industri makanan cepat saji yang penuh persaingan. *Return On Asset* (ROA), sebagai indikator utama profitabilitas, menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Sepanjang 2016–2023, ROA PT Fast Food Indonesia Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, turun tajam ke 2,03% pada 2022 sebelum kembali meningkat ke 10,69% pada 2023. Penurunan ini diduga terkait dengan menurunnya likuiditas perusahaan, terlihat dari *Current Ratio*

(CR) yang menurun dari 1,90 menjadi 0,48 dan *Cash Ratio* (CaR) yang merosot dari 1,38 menjadi 0,11, sehingga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi terbatas. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang meningkat dari 0,48 menjadi 0,81 menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, sehingga risiko keuangan dan beban bunga meningkat.

Selain itu tekanan eksternal, seperti pandemi Covid-19, inflasi, ketidakstabilan geopolitik, dan kampanye boikot, juga turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kondisi ini, masalah utama yang dihadapi PT Fast Food Indonesia Tbk meliputi:

1. Fluktuasi profitabilitas, terlihat dari ROA yang tidak stabil.
2. Menurunnya likuiditas, tercermin dari penurunan CR dan CaR.
3. Meningkatnya ketergantungan pada utang, ditandai dengan kenaikan DAR.
4. Pengaruh tekanan eksternal, seperti pandemi, inflasi, dan kampanye boikot, yang menekan kinerja perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berikut batasan-batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2019–2023.

2. Analisis penelitian hanya mencakup variabel internal berupa *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* sebagai indikator likuiditas dan struktur modal. Variabel lain di luar ketiga rasio tersebut, seperti rasio profitabilitas lainnya, rasio aktivitas, maupun faktor eksternal seperti inflasi, nilai tukar, dan kondisi makroekonomi tidak dianalisis secara mendalam.
3. Dampak pandemi Covid-19, inflasi, dan tekanan eksternal lain hanya dibahas sebagai konteks pendukung fenomena fluktuasi kinerja perusahaan, bukan sebagai variabel penelitian yang diuji secara kuantitatif.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Fast Food Indonesia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *current ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?
2. Bagaimana *cash ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?

3. Bagaimana *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?
4. Bagaimana *current ratio*, *cash ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *cash ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan terhadap *return on asset* pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019-2023 ?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan studi-studi sebelumnya yang telah menguji pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA). Selain itu, penelitian

ini juga bertujuan untuk mengkonseptualisasikan dan menjelaskan hubungan antara ketiga rasio keuangan tersebut dengan ROA secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur yang sudah ada mengenai analisis rasio keuangan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun akademis. penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi manajemen keuangan yang lebih efektif bagi manajemen perusahaan, dan bagi investor penelitian ini membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi elemen-elemen keuangan perusahaan secara lebih objektif. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bab satu, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan fenomena fluktuasi *Return On Asset* (ROA) pada PT Fast Food Indonesia Tbk periode 2019–2023 dan keterkaitannya dengan *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio* (CAR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Selanjutnya dipaparkan

identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian.

Selanjutnya pada bab dua, Bab ini membahas landasan teori dan kerangka konseptual yang mendukung penelitian. Diuraikan teori-teori yang relevan seperti teori keagenan dan teori sinyal, serta pembahasan konsep rasio keuangan meliputi CR, CAR, DAR, dan ROA. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, posisi penelitian ini dalam literatur, research gap, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar penyusunan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-verifikatif. Dibahas pula lokasi dan periode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data (sekunder), teknik pengumpulan data (dokumentasi), variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, serta teknik analisis data yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Kemudian bab empat menyajikan hasil penelitian, dimulai dengan gambaran umum objek penelitian (sejarah perusahaan, visi-misi, struktur organisasi), analisis deskriptif variabel penelitian, hasil uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (parsial dan simultan), dan koefisien determinasi. Selanjutnya dilakukan pembahasan untuk

menginterpretasikan hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

Pada bab terakhir memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan bagi manajemen perusahaan, peneliti selanjutnya, dan pihak terkait lainnya.

